

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Melalui hasil analisis yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan mengenai konjungsi bahasa Jepang yang dipakai dalam naskah pidato berjumlah 104 data. Dari keseluruhan data terdapat 26 macam konjungsi bahasa Jepang yang terbagi kedalam 7 jenis konjungsi. Hal ini membuktikan bahwa dalam 13 naskah pidato bahasa Jepang Tahun 2012 tersebut ditemukan seluruh jenis konjungsi menurut Nagayama Isami dan Murakami Motojiro. Adapun konjungsi tersebut antara lain:

1. Konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat.
2. Konjungsi yang menyatakan hubungan perlawanan.
3. Konjungsi yang menyatakan hubungan yang setara dalam kalimat.
4. Konjungsi yang berfungsi menyatakan hubungan tambahan dalam kalimat.
5. Konjungsi yang berfungsi menyatakan hubungan pilihan dalam kalimat.
6. Konjungsi yang berfungsi menyatakan hubungan penjelasan dalam kalimat.
7. Konjungsi yang berfungsi menyatakan hubungan hubungan perubahan, peralihan, atau pergeseran dalam kalimat.

Berdasarkan banyaknya variasi yang muncul, *Junsetsu no setsuzokushi* atau konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat merupakan konjungsi

yang paling banyak memuncul dalam naskah pidato. Namun jika ditinjau berdasarkan jumlah konjungsi yang dipakai dalam naskah pidato, konjungsi *shikashi* dari jenis *gyakusetsu no setsuzokushi* merupakan *setsuzokushi* atau yang lebih dikenal dengan konjungsi yang menyatakan hubungan perlawanan menduduki peringkat pertama.

Dari semua sumber data yang telah dikaji ditemukan sebanyak 22 buah konjungsi *shikashi* dan 18 buah konjungsi *soshite*. Hal ini membuktikan bahwa pemakaian konjungsi yang paling sering muncul dan paling dikenal oleh pembelajar bahasa Jepang khususnya tingkat Perguruan Tinggi adalah *shikashi* dan *soshite*. Dimana *shikashi* merupakan kata penghubung yang mengandung makna pertentangan. Sedangkan *soshite* merupakan kata penghubung yang memiliki makna penggabungan kalimat ataupun kejadian setara dan memiliki sebab akibat yang ringan. Konjungsi yang sering dipakai dalam teks pidato berfungsi untuk menghubungkan kalimat. Sedangkan yang berfungsi untuk menghubungkan kata hanya ada satu buah.

Permasalahan yang muncul pada pemakaian konjungsi dalam naskah pidato ialah ditemukan sebuah naskah yang menggunakan konjungsi *shikashi* berulang sebanyak 6 kali secara berurutan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan alasan utama menggunakan *shikashi* yaitu karena faktor keterbatasan informasi yang dimiliki oleh penyusun naskah. Faktor ini disebabkan karena kurangnya media pembelajaran seperti buku-buku mengenai konjungsi serta faktor internal dari mahasiswa yang kurang aktif mendapatkan informasi lebih dari internet maupun media yang lain.

Kemudian ditemukan pula sebuah kalimat dalam naskah pidato yang menggunakan konjungsi *soshite* pada bentuk *~te*. Hal ini merupakan pemborosan kata dalam sebuah kalimat. Karena bentuk *~te*, itu sendiri sendiri dapat diartikan sebagai 'dan'. Serta penggunaan konjungsi *soredemo* yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Jepang.

5.2 Saran

Dari kegiatan analisis yang telah dilakukan mengenai konjungsi dalam naskah pidato, peneliti merasa masih terdapat permasalahan yang perlu untuk dijadikan penelitian selanjutnya. Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Diharapkan untuk melakukan penelitian mengenai makna, cara penggunaan, perbedaan, dan persamaan konjungsi bahasa Jepang baik dalam naskah pidato ataupun dalam sebuah karangan bebas. Penelitian tersebut diharapkan menjadi bahan tambahan untuk pembelajaran serta informasi bagi pembelajar bahasa Jepang mengenai konjungsi bahasa Jepang.
2. Perlu diadakan studi kasus yang lebih terperinci mengenai faktor internal dan eksternal yang menyebabkan berbagai permasalahan yang muncul dalam penggunaan konjungsi. Penelitian ini diharapkan untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang akan terjadi dalam penggunaan konjungsi bahasa Jepang.